

**ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN KASUS  
BUNUH DIRI MAHASISWA DI BALI PADA PORTAL  
BERITA *ONLINE* DETIKCOM**

**SKRIPSI**

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi: Penyiaran (Broadcasting)



**Oleh:**

**DEFA SEPTHYA AMANDA**

**07031281924235**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**2022**

**HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF**

**ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN KASUS  
BUNUH DIRI MAHASISWA DI BALI PADA PORTAL BERITA  
ONLINE DETIKCOM**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
Ilmu Komunikasi**

**Oleh :**

**Defa Septhya Amanda**

**07031281924235**

**Pembimbing I**

**1. Oemar Madri Bafadhal, M.Si**

**NIP. 199208222018031001**

**Tanda Tangan**



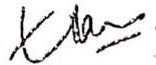
**Tanggal**

**17-12-2022**

**Pembimbing II**

**2. Kartika Suci Lestari P, MA**

**NIP. 199003312022032013**



**20-12-2022**



**Mengetahui,  
Ketua Jurusan,**

**Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si  
NIP. 196406061992031001**

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

“ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN KASUS  
BUNUH DIRI MAHASISWA DI BALI PADA PORTAL BERITA  
ONLINE DETIKCOM”

SKRIPSI

Oleh :  
DEFA SEPTHYA AMANDA  
07031281924235

Telah dipertahankan di depan penguji  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Pada tanggal 29 Desember 2022

Pembimbing :

1. Oemar Madri Bafadhal, M.Si  
NIP. 199208222018031001

2. Kartika Suci Lestari Parhusip, MA  
NIP. 1990033120022032013

Tanda Tangan



Penguji :

1. Mery Yanti, MA  
NIP. 197705042000122001

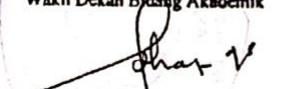
2. M. Hidayatul Ilham, M.I.Kom  
NIP. 199410112022031009

Tanda Tangan

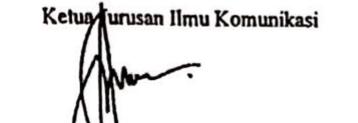


Mengetahui,

a.n Dekan FISIP UNSRI,  
Wakil Dekan Bidang Akademik

  
H. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D  
NIP. 196504271989031003

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

  
Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si  
NIP. 196406061992031001

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Defa Septhya Amanda  
NIM : 07031281924235  
Tempat dan Tanggal Lahir : Sungailiat, 30 September 2001  
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Bunuh Diri Mahasiswa di Bali Pada Portal Berita *Online* Detikcom

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Indralaya, 21 Desember 2022

Yang membuat pernyataan,



**Defa Septhya Amanda**

NIM. 07031281924235

## ABSTRACT

The online news portal Detikcom published three different headlines regarding the suicide case of a student with the initials (A) in Bali. Detikcom is one of the online media in Indonesia that emphasizes the speed of time in publishing its news. This study aims to conduct a critical discourse analysis of the three news headlines and how the three stories published by the Detikcom media can lead to negative social stigma towards people with mental health disorders, especially perpetrators and victims of suicide. The data were obtained from a documentation study using qualitative research methods. This study uses the theory of moral panic which has three parts of analysis, namely the creation of a folk devil, agenda setting, and strengthening of issues. The results of this study indicate that the Detikcom media in their reporting forms a discourse that people with mental health disorders and victims as well as perpetrators of suicide act as detrimental and dangerous. This mistake, if it continues, can have a big impact on psychologists, people with similar mental health problems, and families left behind.

**Keywords:** Critical Discourse Analysis, Detikcom Online Media, Suicide

Advisor I



Oemar Madri Bafadhal, M.Si

NIP. 199208222018031001

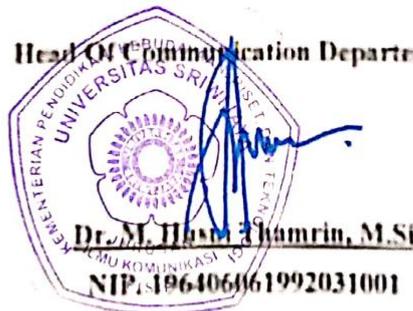
Advisor II



Kartika Suci Lestari P, MA

NIP. 1990033120022032013

Head of Communication Department



## ABSTRAK

Portal berita *online* Detikcom menerbitkan tiga judul berita berbeda mengenai kasus bunuh diri seorang mahasiswa berinisial (A) di Bali. Detikcom merupakan salah satu media *online* di Indonesia yang menekankan kecepatan waktu dalam penerbitan beritanya. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis wacana kritis terhadap tiga judul berita tersebut hingga bagaimana ketiga berita yang diterbitkan oleh media Detikcom dapat menimbulkan stigma negatif masyarakat terhadap orang-orang dengan gangguan kesehatan mental khususnya pelaku sekaligus korban tindakan bunuh diri. Data diperoleh dari studi dokumentasi dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori kepanikan moral yang memiliki tiga bagian analisis yaitu penciptaan sosok *folk devil*, pengaturan agenda, dan penguatan isu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media Detikcom dalam pemberitaannya membentuk wacana bahwa orang-orang dengan gangguan kesehatan mental serta korban sekaligus pelaku tindakan bunuh diri seolah merugikan, dan membahayakan. Kekeliruan tersebut apabila terjadi terus menerus, dapat menimbulkan dampak yang besar seperti terhadap para ahli psikologis, orang-orang dengan masalah kesehatan mental serupa, hingga keluarga yang ditinggalkan.

**Kata Kunci:** Analisis Wacana Kritis, Media Online Detikcom, Tindakan Bunuh Diri

Pembimbing I



**Oemar Madri Bafadhal, M.Si**

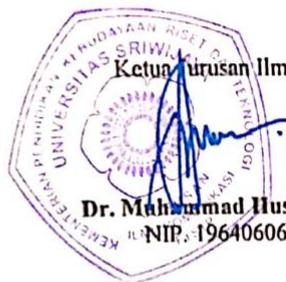
NIP. 199208222018031001

Pembimbing II



**Kartika Suci Lestari P. MA**

NIP. 1990033120022032013



Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

**Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si**

NIP. 196406061992031001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Hidayah, serta Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Bunuh Diri Mahasiswa di Bali Pada Portal Berita *Online* Detikcom. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya para sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Penyiaran (*Broadcasting*) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Dalam penyusunan dan penulisan proposal skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Sagaff, M.S.C.E selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya beserta jajaran pengurus Dekanat lainnya.
3. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, M.Si dan Bapak Faisal Nomaini, S.Sos.,M.Si. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Oemar Madri Bafadhal, M.Si selaku Pembimbing I yang selalu memberikan arahan, saran, dan motivasi selama penulis membuat proposal skripsi.
5. Ibu Kartika Suci Lestari Parhusip, MA selaku Pembimbing II yang selalu memberikan arahan, saran, dan motivasi selama penulis membuat proposal skripsi.
6. Bapak Faisal Nomaini, M.Si selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi, semangat, dan saran selama masa perkuliahan.
7. Seluruh Dosen beserta Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah memberikan bantuan selama proses penyusunan proposal skripsi.

8. Kedua orang tuaku Bapak Faisal Rudy dan Ibu Dessy Lestary serta adik kecilku tercinta, Reyhan Dwi Agastya yang selalu memotivasi untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas segala dukungannya selama ini, baik dari dukungan moral dan finansial yang tidak henti-hentinya diberikan agar saya selalu semangat menyelesaikan pendidikan agar mampu untuk menjadi sarjana pertama di keluarga dan kuat menghadapi segala hambatan, serta doa yang selalu mengiringi setiap langkah saya.

9. Teman-teman terbaik-ku, Hanum Ayu Fazira, Anissa Putri Aprilia, Kartika Myrnandari, Shintia Pratiwi, Yesi Hikmahtika, Alya Syifa, Vivin Ardiana, Ghina Tsamara, dan Bella Frizka yang telah memberikan motivasi dan semangat agar saya dapat menjalani perkuliahan hingga selesai sekaligus menyelesaikan skripsi ini.

10. Pasanganku beserta keluarga yang telah bersedia terlibat dalam proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini sekaligus memberikan dukungan baik mental maupun finansial, serta doa-doa terbaik hingga saya mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan proposal skripsi ini tentunya terdapat banyak kekurangan dari berbagai aspek, mulai dari kualitas ataupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan Pendidikan di masa yang akan datang.

Indralaya, Desember 2022

Defa Septhya Amanda

NIM. 07031281924235

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
ABSTRACT .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan Penelitian .....	14
1.4 Manfaat Penelitian .....	14
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	14
1.4.2 Manfaat Praktis .....	14
TINJAUAN PUSTAKA .....	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.2 Kerangka Teori.....	15
2.3 Wacana .....	16
2.4 Analisis Wacana Kritis .....	18
2.5 Teori Kepanikan Moral .....	21
2.6 Media <i>Online</i> .....	22
2.7 Pemberitaan Kasus Bunuh Diri .....	24
2.8 Pengaruh Budaya Patriarki .....	27

2.9 Kerangka Pemikiran .....	30
2.10 Alur Pemikiran .....	31
2.11 Penelitian Terdahulu .....	32
<b>BAB III.....</b>	<b>43</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
3.1 Desain Penelitian .....	43
3.2 Definisi Konsep .....	43
3.3 Fokus Penelitian .....	44
3.4 Unit Analisis Penelitian .....	44
3.5 Jenis dan Sumber Data .....	44
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.7 Teknik Keabsahan Data .....	45
3.8 Teknik Analisis Data .....	46
<b>BAB IV .....</b>	<b>48</b>
<b>GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
4.1 Identitas Instansi .....	48
<b>BAB V.....</b>	<b>50</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
5.1 Objek Penelitian .....	50
5.2 Analisis Mikrostruktural .....	55
5.3 Analisis Mesostruktural.....	61
5.4 Analisis Makrostruktural .....	63
5.5 Diskusi .....	66
<b>BAB VI.....</b>	<b>71</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>71</b>
6.1 Kesimpulan .....	71

<b>6.2 Saran.....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>15</b>

## DAFTAR TABEL

<b>2.2 Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>32</b>
<b>5.1 Objek Penelitian.....</b>	<b>51</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Rancangan kesehatan bersifat menyeluruh yang berhubungan dengan faktor sosial, psikologis, lingkungan, serta budaya dan tidak bisa diartikan dengan sekedar tidak terdapatnya gejala (Dahlia dkk, 2020:2). Maksudnya adalah, pengertian dari kesehatan tidak hanya mengenai faktor fisik saja, melainkan berhubungan dengan faktor sosial, psikologis, lingkungan, serta budaya. Kondisi seseorang yang memungkinkan segala aspek perkembangan seperti fisik, pengetahuan, dan emosional yang maksimal dan sejalan dengan perkembangan yang dimiliki oleh orang lain, sehingga pada akhirnya mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya disebut dengan kesehatan mental (Fakhriyani, 2019:11). Bunuh diri merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sangat serius dan saat ini menjadi perhatian global. Tingkat keparahan bunuh diri berkisar dari pikiran untuk bunuh diri, ancaman bunuh diri, upaya untuk mendorong diri sendiri untuk bunuh diri (Rathus and Miller, 2002; Pelkonen and Marttunen, 2003; Orden et al., 2011). *American Psychiatric Association* (APA) menyatakan bahwa perilaku bunuh diri adalah bentuk tindakan individu melalui membunuh dirinya dan paling sering karena tekanan, depresi, atau penyakit mental lainnya (Idham, 2019).

Berdasarkan hasil statistik dari *Emory University* tahun 2015, (Ermawati, Moediarso, & Soedarsono, 2018) tindakan bunuh diri sangat rentan terjadi pada usia 18-24 tahun, bahkan ditemukan bahwa *suicide-related ideation* lebih tinggi pada rentang usia 18-25 tahun. Selain faktor usia, penelitian *King & Merchant* (2008) juga memperlihatkan bahwa perasaan atau keadaan kesepian dapat menjadi salah satu faktor interpersonal yang mengakibatkan resiko bunuh diri pada remaja. Perilaku bunuh diri merupakan perilaku yang melibatkan respon antara biologis, psikologis, dan sosial, serta kurangnya faktor pencegahan atau *support system* (Moscicki, 2001). Faktor seseorang mampu untuk melakukan bunuh diri juga bukanlah hanya faktor tunggal saja, namun merupakan kombinasi dari beberapa

faktor baik individu maupun sosial yang menjadi pemicu hebat sehingga terjadi tindakan bunuh diri (Prayitno dalam Gamayanti, 2014).

Berdasarkan *Global Health Observatory* (GHO), di tahun 2018 kasus bunuh diri di Indonesia mencapai 9000 kasus per tahun. Sedangkan berdasarkan SRS (*Sample Registration System*) di tahun 2016 kasus bunuh diri di Indonesia mencapai angka 1.800 kasus per tahun dengan catatan laki-laki memiliki kecenderungan 3 kali lipat lebih tinggi untuk melakukan bunuh diri. Sedangkan berdasarkan penyebab kematiannya, laki-laki yang melakukan tindakan bunuh diri dengan cara gantung diri adalah sebanyak 76,2%. Keadaan ini memiliki banyak faktor yang melatar belakangnya, salah satunya adalah tekanan budaya patriarki di Indonesia. Penyebab mengapa laki-laki rentan untuk melakukan tindakan bunuh diri tidaklah sederhana. Menurut seorang pakar psikologi senior dari *Singapore General Hospital*, Evelyn Boon, M.A., laki-laki dan perempuan memiliki cara yang berbeda dalam mengelola emosinya (Wahyuni dkk, 2021:120).

Anggapan ataupun dorongan bahwa laki-laki merupakan suatu individu yang lebih dominan dan harus memiliki kekuatan lebih dari perempuan, membuat komunikasi menjadi sulit bagi laki-laki. Oleh karena itu, laki-laki seringkali memendam masalahnya sendiri. Selain itu, tekanan sosial dan krisis identitas diri yang merupakan hal penting dalam budaya patriarki dapat menjadi dorongan yang sangat besar laki-laki lebih cenderung untuk melakukan tindakan bunuh diri dibandingkan perempuan. Dalam hal ini, media berperan sebagai sistem darurat penting selama masa kritis, bukan hanya sebagai media yang meliput suatu peristiwa. Peliputan media mengenai kasus bunuh diri serta gangguan psikologis dapat dikatakan sangat diperlukan sebab hal tersebut bukan hanya bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat, tetapi juga memberikan edukasi kepada masyarakat melalui informasi yang faktual dan aktual. Meskipun demikian, media memiliki agendanya sendiri yang tersirat melalui liputan beritanya, karena media tidak hanya memberi tahu kita apa yang harus dipikirkan, tetapi juga memberi tahu kita cara untuk berpikir (Benmetan&Bhekti, 2021:106).

Penggambaran kasus penyakit mental pada media dilakukan dengan pemberian stigma di berbagai portal berita daring. Pembingkaiian pesan yang

dilakukan portal berita daring menimbulkan bias, terutama pada penyakit mental. Penggambaran ini diperparah dengan seringnya pemilihan diksi yang menghina dan merendahkan (Miller et al., 2020). Penderita penyakit mental sering dianggap membahayakan orang lain dan menjadi korban dari kondisi kesehatan mereka (Nawková et al., 2012). Tidak hanya itu, penderita juga kerap diberi cap sebagai orang ‘gila’ (Gwarjanski & Parrott, 2018). Jurnalis mengaitkan penyakit mental dengan perilaku tak terduga, mengejutkan, dan bahkan aneh. Melihat hal ini, media bukan hanya memengaruhi persepsi masyarakat semata, namun juga memengaruhi kondisi kesehatan mental seseorang. Bentuk penggambaran media ini kemudian menyebabkan penderita gangguan kesehatan mental ‘malu’ untuk menunjukkan jati diri karena takut akan berbagai risiko sosial yang dihadapi. Proses penyembuhan pun menjadi terhambat (Whitley & Berry, 2013). Penanganan penyakit mental yang tertunda memiliki berbagai dampak negatif, salah satu yang terparah adalah bunuh diri.

Lebih lanjut, pemberitaan kasus bunuh diri di media, yang menggambarkan secara detail mengenai cara ataupun motif seseorang melakukan bunuh diri akan berpotensi untuk menimbulkan tindakan meniru. Pemberitaan yang mendetail justru dapat membentuk pola pikir seseorang untuk meniru apa yang mereka lihat jika berada dalam kondisi dan masalah yang serupa (efek *copycat suicide*) (Ratnasari, 2018). Media seringkali menampilkan kasus bunuh diri secara berlebihan, hingga mengangkat mengenai motif, dan cara yang seseorang lakukan untuk melakukan tindakan bunuh diri. Media memiliki potensi untuk menularkan ide bunuh diri kepada masyarakat. Umumnya lantaran paparan yang begitu menonjol, kejadiannya dramatis, sensasional serta disiarkan terus menerus oleh media. Begitu banyak bukti, bahwa media mempunyai andil besar terhadap perilaku bunuh diri (Fu & Yip, 2007).

Media massa mempunyai 4 fungsi, yaitu fungsi edukasi, informasi, hiburan dan pengaruh. Fungsi edukasi media massa yaitu sebagai agen atau media yang memberikan pendidikan kepada masyarakat, sehingga keberadaan media massa tersebut menjadi bermanfaat. Sedangkan fungsi pengaruh artinya bahwa media massa berfungsi memberikan pengaruh kepada masyarakat luas lewat acara atau berita yang disajikannya. Dengan adanya media massa diharapkan masyarakat

dapat terpengaruh oleh berita yang disajikan (Sahrul Gunawan, 2017). Berdasarkan perspektif pengetahuan sosial (*social science perspective*) atau sering juga disebut teori model berdasar dari asumsi bahwa orang mempelajari bagaimana bertingkah laku adalah dengan mengamati orang lain, termasuk mengamati yang digambarkan oleh media massa (*De Fleur and Ball Rokeach. Theories of Mass Communication*). Mengingat beberapa fungsi media tadi maka, pengaruh media massa ini menjadi potensi yang sangat besar dalam penularan ide bunuh diri melalui informasi ataupun berita yang disajikan, terlebih yang tidak sesuai dengan pedoman pemberitaan mengenai kasus bunuh diri yang telah diatur jelas dalam peraturan dewan pers.

Salah satu media massa yang menyajikan pemberitaan mengenai kasus bunuh diri di Indonesia yaitu detikcom. Pada tanggal 27-28 April dan 1 Mei Tahun 2022, portal berita *online* detikcom menerbitkan 3 judul berita berbeda mengenai kasus bunuh diri yang dilakukan seorang mahasiswa di Bali secara berturut-turut. Detikcom memuat kasus pemberitaan mengenai kasus bunuh diri tersebut ke dalam 3 judul berita diantaranya : '*Mahasiswa di Bali Sewa Kamar Kos Sehari Untuk Bunuh Diri*'; '*Sebelum Bunuh Diri, Mahasiswa Asal Gianyar Tinggalkan Surat-Uang*'; dan '*Bikin Pilu! Ibu Kandung Ungkap Perasaan-Sosok Korban Semasa Hidup*'. Hingga bulan September tahun 2022, total kunjungan pada portal berita ini adalah sebanyak 27,3 M. Berdasarkan 3 judul berita yang diterbitkan oleh Detikcom, korban sekaligus pelaku berjenis kelamin laki-laki berumur 22 tahun. Motif pelaku sekaligus korban melakukan tindakan bunuh diri ialah disebabkan oleh faktor internal berupa tekanan yang muncul dari dalam dirinya sendiri karena merasa gagal dalam hidup serta gagal mewujudkan ambisinya.

Berita mengenai kasus bunuh diri mahasiswa di Bali ini dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian dikarenakan kasus tersebut cukup menarik perhatian publik karena pelaku sekaligus korban terlihat telah merencanakan dengan matang sebelumnya, dari upaya korban menyewa satu kamar kos yang berjarak kurang lebih dua jam dari tempat tinggalnya hingga meninggalkan surat-surat berisi pesan yang hendak disampaikan kepada adik serta pemilik kos di mana ia melakukan bunuh diri. Selain itu, pelaku sekaligus korban terlihat telah mantap untuk mengambil keputusan melakukan bunuh diri jauh-jauh hari sebelumnya.

Detikcom adalah situs surat kabar terpopuler di Indonesia yang diakses lebih dari 8.7 juta pembaca dalam rata-rata periode empat minggu (Roy Morgan, 2018). Memiliki keunggulan yaitu berbeda dengan situs-situs berbahasa Indonesia lainnya, situs ini hanya mempunyai edisi daring dan menggantungkan pendapatan dari bidang iklan. Meskipun begitu, Detikcom merupakan situs berita terdepan dalam hal menyajikan berita-berita baru (*breaking news*). Berdasarkan penelitian yang terdapat pada *digital research*, pada Juli 2022 detikcom sendiri menempati urutan pertama dalam kategori *news and media publishers* di Indonesia. Detikcom memiliki total *visits* sebanyak 165, 2 juta kali dengan 3 halaman per kunjungan serta target *marketing* adalah rentang usia 18-24 tahun.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti, terdapat perbedaan pada beberapa media *online* dalam memberitakan kasus bunuh diri. Pada media *online* Tirto.id, pemberitaan kasus bunuh diri dilakukan dengan meletakkan identitas korban sekaligus pelaku berupa nama pendek beserta umur, sekaligus asal daerah. Penjelasan mengenai motif melakukan tindakan bunuh diri juga dimasukkan ke dalam berita namun hanya sekilas saja. Untuk pemilihan narasumber, media Tirto.id seringkali mengutip narasumber dari pihak kepolisian untuk menjelaskan dugaan motif tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang.

Selain Tirto.id, media *online* Tempo.co juga seringkali masih menyajikan berita tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang dengan judul yang sensasional, seperti menuliskan motif seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Selain itu, di beberapa pemberitaan, Tempo.co menjelaskan terkait bagaimana cara seseorang tersebut melakukan tindakan bunuh diri secara singkat. Pola pemberitaan kasus bunuh diri pada *cNBCindonesia.com* juga tidak jauh berbeda, penjelasan mengenai motif bunuh diri, serta judul yang sensasional juga masih seringkali digunakan. Sedikit berbeda dengan media yang telah disebutkan sebelumnya, *cnnindonesia.com* dalam memberitakan kasus bunuh diri dilakukan dengan cara pembiasan identitas pelaku sekaligus korban dengan hanya menampilkan inisial serta umur, namun masih menjelaskan terkait motif bunuh diri secara singkat.

Berdasarkan hasil analisis peneliti yang melibatkan 110 sampel dalam jurnal penelitian oleh Purnomo dkk (2021), ditemukan bahwa sebagian besar artikel yang

dimuat dalam portal berita *online* Detikcom tidak menggambarkan jenis dari penyakit mental. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penggambaran jenis penyakit mental dalam portal berita *online* Detikcom tidak diutamakan. Terdapat sebanyak 20,9% pengaruh dari faktor sosial dan keluarga yang digambarkan oleh portal berita *online* Detikcom sebagai faktor pendorong seseorang memiliki gangguan kesehatan mental. Selain itu, sudut pandang penderita sendiri jarang ditampilkan oleh media *online* Detikcom, dan hanya 6,4% perspektif penderita ditampilkan. Setelah melakukan analisis, artikel-artikel yang terdapat pada portal berita *online* Detikcom didominasi oleh *tone of article* negatif (Purnomo, dkk, 2021:492-494). Oleh sebab itu, peneliti memilih Detikcom menjadi portal berita *online* yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Dalam menyajikan sebuah informasi, media memiliki kode etik jurnalistik yang harus dipenuhi, dalam hal ini dimuat pada peraturan dewan pers nomor 2 tahun 2019 tentang pedoman pemberitaan terkait tindak dan upaya bunuh diri. Peraturan ini berisi sebanyak 20 poin mengenai panduan atau pedoman bagi setiap pelaku media seperti wartawan dan jurnalis dalam menghasilkan sebuah tulisan yang akhirnya akan menjadi sumber informasi bagi masyarakat. Pada poin 5 dalam peraturan tersebut menjelaskan bahwa wartawan harus menghindari penyebutan identitas pelaku tindak bunuh diri secara gamblang untuk menghindari aib dan rasa malu yang akan diderita oleh keluarga. Identitas yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu informasi terkait pelaku yang menyebabkan mudahnya terlacak.

Selain itu, terdapat pula poin 6 menjelaskan bahwa media menghindari pendeskripsian atau penjelasan mengenai tempat dilakukannya bunuh diri secara detail, seperti tebing, pinggir jembatan, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menghindari terinspirasi orang lain untuk melakukan hal serupa. Media juga dilarang untuk menjelaskan modus dari bunuh diri tersebut, seperti cara, peralatan yang digunakan, jenis obat atau bahan kimia hingga teknik untuk melakukan tindak bunuh diri yang dilakukan. Poin 15 dalam peraturan dewan pers juga menjelaskan bahwa media dilarang untuk mengeksploitasi pemberitaan mengenai kasus bunuh diri seperti mengulang-ulang pemberitaan yang terjadi atau pernah terjadi.

Pemberitaan mengenai kasus bunuh diri mahasiswa di Bali yang dimuat dalam portal berita detikcom apabila dianalisis menggunakan beberapa poin yang sudah dijelaskan di atas yang dimuat dalam peraturan dewan pers mengenai pedoman pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia, memperlihatkan bahwa telah terjadi beberapa pelanggaran. Tiga judul berita yang dimuat oleh portal berita detikcom mengenai kasus bunuh diri mahasiswa di Bali, mengandung lokasi atau tempat detail di mana tindak bunuh diri dilakukan, identitas lengkap pelaku sekaligus korban, modus mengapa pelaku sekaligus korban melakukan bunuh diri hingga menyebutkan secara jelas bagaimana cara dilakukannya bunuh diri. Selain itu, berita yang dimuat merujuk pada tindak eksploitasi dengan menyajikan berita kasus bunuh diri lebih dari sekali dan memasukkan unsur-unsur pribadi seperti pandangan keluarga mengenai pelaku sekaligus korban tindak bunuh diri semasa hidup, dan perasaan seorang ibu ketika mendapati kasus bunuh diri yang dilakukan anaknya.

Dalam salah satu judul berita menyangkut kasus bunuh diri ini dengan judul '*Bikin Pilu! Ibu Kandung Ungkap Perasaan-Sosok Korban Semasa Hidup*' terdapat keterangan dari ibu pelaku sekaligus korban yaitu,

*Ia mengaku sudah pasrah dengan apa yang terjadi saat ini. Meski begitu, Darmi meyakini apa yang dilakukan putra ketiganya itu murni karena masalah pribadi. Darmi mengakui, Komang anak yang sensitif, pendiam, namun bersikap ambisi untuk bias menyelesaikan sesuatu. "Anak saya ini memang selalu bercita-cita apapun harus terwujud. Saya cuma kecewa saja. Dia sempat bilang sayang keluarga, tapi kenapa dia malah meninggalkan," ungkap Darmi dengan mata berkaca.*

Keterangan di atas, dapat mengkonstruksi pemikiran pembaca atau masyarakat bahwa tindakan bunuh diri yang terjadi merupakan kesalahan pelaku sekaligus korban semata. Secara tidak langsung menunjukkan bahwa kasus bunuh diri yang telah terjadi merupakan kesalahan individu, dan melalui keterangan tersebut pula, Detikcom menggambarkan bunuh diri yang terjadi pada mahasiswa di Bali tersebut sebagai respon alami atau hal yang dapat dipahami dikarenakan ambisinya yang terlalu besar. Hal ini sekaligus merupakan pelanggaran terhadap

peraturan dewan pers mengenai pedoman pemberitaan kasus bunuh diri di Indonesia tepatnya pada poin 14 yang berbunyi “Wartawan menghindari pemberitaan yang menggambarkan perilaku bunuh diri sebagai respon “alami” atau “sesuatu yang dapat dipahami” terhadap masalah, misalnya kegagalan dalam mencapai tujuan penting, kesulitan hubungan atau krisis keuangan. Wartawan tidak menguraikan perilaku bunuh diri sebagai tindakan tragis sekaligus *heroik* oleh seseorang yang memiliki segala sesuatu dalam hidup , seperti karier, posisi, dan kekayaan”.

Wacana adalah susunan kalimat yang memiliki ikatan antara satu dengan yang lainnya. Wacana menurut (Syamsuddin, 2011:7), merupakan suatu rangkaian tindak berucap yang mengungkapkan suatu hal dan dipaparkan secara runtut serta beraturan dalam satu kesatuan yang koheren, serta dibentuk dari unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Berdasarkan hal ini, wacana dikatakan sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, sedangkan alat untuk melakukan interaksi sosial antara individu ataupun kelompok dalam proses sosial merupakan komunikasi. Proses komunikasi dapat dilakukan melalui media verbal (lisan dan tulis) maupun media nonverbal (isyarat dan kinesik). Perwujudan media verbal adalah wacana yang merupakan produk komunikasi verbal (Silaswati, 2019:3). Dalam media, wacana merupakan suatu hasil dari rekonstruksi peristiwa komunikasi yang terjadi dalam interaksi sosial yang dilakukan manusia. Wacana disajikan media dalam bentuk tulisan dan produk-produk jurnalistik untuk menggambarkan peristiwa sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Menurut *Giles* dan *Wiemann* bahasa atau teks mampu menentukan konteks, dengan begitu lewat bahasa yang digunakan oleh media, serta cara penyajiannya dapat mempengaruhi persepsi pembacanya. Berita pada dasarnya adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Sudibyo dkk, 2001:65). Sebuah berita merupakan representasi dunia dalam praktik berbahasa. Bahasa sebagai kode semiotik mampu menentukan struktur sisi/citra, sosial, dan ekonomis terhadap apa yang direpresentasikan. Fowler (1991:1) mengemukakan bahwa berita adalah praktis, yaitu sebuah wacana yang jauh dari refleksi realitas sosial dan fakta empiris yang

netral. Selanjutnya, Fowler berpendapat bahwa pilihan bentuk linguistik tertentu dalam sebuah teks berita leksikalisasi atau *wording* terhadap pilihan kata, frasa, kalimat, dan sebagainya memiliki alasan masing-masing. Pilihan linguistik tersebut bukan kebetulan dan bukan arbitraris. Pilihan linguistik yang dilakukan memiliki perspektif tertentu, agenda tertentu, dan ideologi tertentu (Anang, 2006:74-75). Melihat hal tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam suatu berita terdapat campur tangan ketika mengrekonstruksi realitas sosial.

Dalam rubrik Riset, *Dictum* edisi Perdana, April 2007, dikatakan bahwa teks di dalam media adalah hasil proses wacana media (*media discourse*). Di dalam proses tersebut, nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan media ikut disertakan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika melakukan rekonstruksi terhadap realitas sosial, media bersifat tidak netral (Genta Maghvira, 2017:122). Perspektif media atau cara pandang media ini digunakan untuk melakukan penentuan aspek-aspek yang harus ditonjolkan ataupun dibuat seolah bias, membuat struktur berita yang sesuai dengan kehendak mereka, sudut pandang yang akan diambil ketika menulis berita, bagian mana yang seharusnya ditonjolkan ataupun dihilangkan, dan menentukan siapa narasumber yang akan dijadikan informan dalam berita. Berita bukanlah representasi dari peristiwa semata-mata, akan tetapi di dalamnya memuat juga nilai-nilai lembaga media yang membuatnya (Tuchman, 1991).

Media ketika melakukan rekonstruksi realitas sosial, melibatkan perspektif dan cara pandang mereka. Salah satu bukti tindakannya adalah terletak pada pilihan bahasa dan penempatan kalimat. Sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh media, bahasa mampu memengaruhi bahkan dari cara pelafalan, tata bahasa, susunan kalimat, perluasan perbendaharaan kata, hingga akhirnya dapat mengubah ataupun mengembangkan percakapan, bahasa, dan makna. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa yang dipilih oleh media ketika melakukan pemberitaan, berindikasi akan munculnya makna tertentu. Selain itu, pemilihan kata hingga bagaimana cara media menyajikan sebuah realitas sosial, dapat memengaruhi makna yang muncul (Maghvira, 2017:123).

Teks berita merupakan hasil dari pengaruh kebijakan internal suatu organisasi media, serta pengaruh dari faktor eksternal dari luar media itu sendiri.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi isi dalam suatu teks berita, diantaranya: faktor individu, yaitu yang berhubungan dengan latar belakang dan profesionalitas individu yang mengelola suatu informasi menjadi berita; faktor rutinitas, yang berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita; faktor organisasi yaitu berhubungan dengan struktur yang memengaruhi isi teks berita; faktor ektramedia yang berhubungan dengan lingkungan luar media. Lingkungan sekitar media juga memengaruhi berita, seperti sumber berita, sumber penghasilan media, serta pemerintah dan rekan sesama media. Selain itu, faktor ideologi juga memengaruhi pemberitaan pada suatu media (Musfialdy, 2019: 24-25).

Jurnalistik media *online*, yang menggunakan teknologi media digital memiliki karakteristik yaitu penekanan pada kecepatan waktu dan keringkasan untuk dibaca (Lukmanto, dkk, 2014:10-11). Oleh sebab itu, media *online* tidak terlepas dari prinsip menaikkan *traffic* karena *traffic* berita memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan bisnis di industri media. Berdasarkan Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI), berita-berita yang di-klik pembaca akan menghasilkan *pageview*. Jumlah *pageview* akan semakin besar jika semakin banyak berita yang di-klik oleh pembaca. Semakin besar *pageview*, semakin besar potensi bisnis yang bisa diraih (Margianto dan Syaefullah, 2013: 32). Strategi ini pada akhirnya yang membuat jurnalis seringkali terjerumus dengan cara menyajikan berita dengan isi dan judul yang sensasional.

Sensasionalitas yang ditampilkan oleh media melalui isi dan judul dalam teks beritanya berhubungan dengan upaya untuk menarik perhatian para pembaca serta menambah pengunjung pada halamannya. Ketika isi dan judul berita yang disajikan dapat dikatakan sensasional, maka akan semakin banyak pengunjung dalam suatu halaman portal berita *online*, dan pada akhirnya hal ini akan memengaruhi perkembangan pada bisnis suatu industri media. Dengan kata lain, berita dengan isi dan judul sensasional akan meningkatkan keuntungan bagi suatu portal berita *online*.

Analisis wacana kritis merupakan metodologi dalam paradigma kritis, yang melihat bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral. Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak

dominan (Eriyanto, 2001: 48). Menurut Fairclough, sebuah berita membawa kekuatan penanda yang unik, yaitu kekuatan untuk menggambarkan suatu peristiwa dengan cara tertentu. Ketika sebuah peristiwa digambarkan dengan semu, terdapat semacam sebuah kecenderungan untuk memengaruhi persepsi khalayak terhadap peristiwa yang ditampilkan atau yang sedang terjadi, sebab laporan jurnalistik yang tidak terdistorsi dapat menciptakan pengharapan yang palsu atau perasaan takut yang tidak berdasar. Oleh sebab itu, penulis berasumsi bahwa realitas sosial yaitu tindakan bunuh diri, yang direkonstruksi dan disajikan oleh media melalui pola pemberitaannya memiliki kecenderungan untuk membuat realitas yang terjadi seolah semu serta membentuk pola pikir masyarakat untuk menormalisasikan tindakan bunuh diri sebagai sesuatu yang dapat dipahami karena alasan tertentu, dan dianggap sebagai jalan keluar bagi individu yang memiliki permasalahan serupa.

Teknik analisis wacana kritis mampu untuk melihat bangunan struktur kebahasaan dari sebuah berita, hingga kemudian dapat membongkar makna sesungguhnya yang terdapat dalam suatu teks sekaligus mampu untuk melihat realitas semu yang berusaha dibentuk media melalui analisis terhadap budaya ataupun kebiasaan sosial yang dimiliki masyarakat. Dalam teorinya, Fairclough menteorisasikan konsep wacana yang berupaya menggabungkan beberapa tradisi, yaitu linguistik, tradisi interpretatif, dan sosiologi. Selain itu, Fairclough menawarkan model diskursus yang memuat 3 dimensi analisis wacana, yaitu dimensi *text*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

Berangkat dari konsep tersebut, penelitian ini akan menggunakan metode analisis wacana kritis Fairclough untuk menganalisis teks berita, meliputi faktor struktur bahasa dan pilihan kata yang digunakan media Detikcom, proses penciptaan dan konsumsi teks berita, serta budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, sehingga hal ini dapat menjadi faktor pembentuk wacana media dalam pemberitaan kasus bunuh diri mahasiswa di Bali yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Bunuh Diri Mahasiswa di Bali pada Portal Berita *Online* Detikcom”. Teknik analisis wacana kritis milik Fairclough dipilih sebagai teknik analisis dalam penelitian ini, karena pendekatan yang terdapat dalam teknik analisis milik Fairclough ini merupakan pendekatan perubahan sosial yang menganalisis

suatu teks berita bukan hanya dari satu sisi saja, namun analisis hingga faktor tatanan sosial seperti masyarakat yang dapat membentuk ataupun dibentuk oleh wacana.

Penyajian wacana oleh media dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kepentingan organisasi media. Teori ekonomi politik media dapat dikatakan sebagai teori kapitalisme media. Teori ini lebih memusatkan perhatiannya pada struktur ekonomi dibandingkan ideologi yang dimiliki oleh suatu media. Berdasarkan teori ekonomi politik media, ideologi suatu media memiliki ketergantungan dengan kekuatan ekonomi dan memfokuskan penelitian pada analisis empiris terhadap struktur kepemilikan dan mekanisme kerja media (Hidayat, Arief Ruslan, 2018:4).

Selain itu, teori ekonomi politik media juga membahas mengenai kendala dan hambatan yang dilakukan oleh praktisi media yang membuat mereka terbatas untuk menentang kekuasaan yang sedang berjalan. Penguasa membatasi produksi konten media, dengan tujuan memperkuat status quo, sehingga menghambat langkah-langkah untuk menghasilkan perubahan sosial yang konstruktif. Penghambatan pemilik modal sangat bertentangan dengan teoritikus ekonomi politik yang justru aktif bekerja untuk memperoleh perubahan sosial. Ekonomi politik media diketahui ialah sebagai pendekatan kritik sosial yang memfokuskan diri pada hubungan antara struktur ekonomi serta dinamika industri media dan konten ideologis yang dimiliki oleh media (McQuail,2011:105) dalam (Poti, 2019:204).

Konsep kepanikan moral digunakan untuk menjelaskan sesuatu terkait bagaimana media memengaruhi kehidupan manusia sehari-hari serta pola budayanya yang memiliki fokus pada kecemasan publik berulang terhadap teknologi baru (Ingraham & Reeves, 2016). Konsep tersebut kemudian disempurnakan oleh Stanley Cohen dengan anggapan bahwa suatu keadaan dapat dikatakan kepanikan moral ketika terdapat seseorang atau sekelompok orang yang muncul dan mengancam nilai-nilai dan kepentingan masyarakat. Cohen berpendapat apabila terdapat kekacauan dalam sebuah masyarakat, peran polisi dan masyarakat umum yang merasa terancam akan menghasilkan reaksi balik. Reaksi ini kemudian

menjadi semakin parah dengan adanya peran jurnalis ataupun tokoh media massa yang mengartikan ancaman tersebut melalui pemberitaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Monod pada tahun 2017, media dalam mengkonstruksi kepanikan moral dilakukan melalui tiga cara yaitu: penguatan isu; penciptaan sosok *folk devil*; dan pengaturan agenda (Benmetan, & Bhekti, 2021:107). Penelitian ini akan menggunakan teori kepanikan moral untuk melihat dampak yang dihasilkan dari diskursus media dalam pola pemberitaan mengenai kasus bunuh diri melalui penguatan isu, penciptaan *folk devil*, dan pengaturan agenda.

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana media Detikcom merekonstruksi realitas sosial tentang tindakan bunuh diri yang dilakukan mahasiswa di Bali pada 3 teks berita yang sebelumnya telah disebutkan di atas. Konstruksi realitas yang disajikan media Detikcom melalui pola ketiga berita tersebut, tidak hanya memperlihatkan tujuan media sebagai pemberi informasi, namun juga memperlihatkan kecenderungan media yang memiliki agenda sendiri dan tersirat dalam teks berita. Penelitian ini akan menggunakan teori kepanikan moral untuk melihat bagaimana media menghasilkan sebuah wacana lewat teks beritanya, melalui tiga unsur yaitu penguatan isu, penciptaan sosok *folk devil*, serta pengaturan agenda. Teori ini lebih tepat untuk digunakan karena penelitian ini ingin berfokus pada analisis terhadap teks berita, di mana teks berita yang dihasilkan oleh media dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya ideologi, nilai, kepentingan, hingga budaya yang tumbuh di masyarakat bukan hanya berfokus pada sistem ekonomi yang terjadi dalam struktur organisasi media atau proses produksi yang terjadi dalam suatu media.

Raphael Cohen Almagor mengatakan bahwa liputan media mengenai kasus bunuh diri itu bermasalah karena memiliki keterkaitan dengan keadaan emosional yang melibatkan hilangnya nyawa seseorang. Pemberitaan mengenai kasus bunuh diri mampu mengganggu privasi individu dan memiliki kontribusi pada rasa trauma, syok, dan ketakutan terhadap keluarga atau kerabat terdekat korban. Hal ini memungkinkan juga menular dan secara negatif memengaruhi keadaan pikiran orang yang tergolong secara emosional (Almagor, 2001:105). Oleh karena itu, diskursus media terkait pemberitaan bunuh diri dan gangguan psikologis dikhawatirkan dapat membentuk stigma buruk di masyarakat, menambah angka

gangguan kesehatan mental yang dialami oleh masyarakat, hingga mendorong terjadinya tindakan meniru (*copycat suicide*).

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disajikan di atas, maka dirumuskanlah rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana wacana dalam teks pemberitaan kasus bunuh diri mahasiswa di Bali pada portal berita *online* Detikcom?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis terkait wacana yang terdapat pada teks pemberitaan kasus bunuh diri mahasiswa di Bali pada portal berita *online* Detikcom.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan teori atau penelitian di bidang studi komunikasi yang berkaitan dengan analisis kritis terhadap wacana ketika mempertimbangkan fenomena sosiokultural yang terjadi di masyarakat.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh media massa dan seluruh masyarakat dalam lingkungan sosial, agar dapat lebih bijaksana dalam menyampaikan dan menerima sebuah informasi terkait kasus-kasus bunuh diri yang terjadi. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi akademisi guna referensi penelitian serupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Amalia, A., & Syukron, A. (2020). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough
- Andari, S. (2017). The Suicide Phenomenon in the Gunungkidul Regency. *Sosio Konsepsia*, 7(1), 92–107.
- Benmetan, T., & Setyowibowo, B. (2021). Media Dan Penciptaan Kepanikan Moral: Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Pandemi Covid-19 Di Tirto.Id. *Scriptura*, 11(2), 105–155.
- Bisnis Media dan Jurnalisme, di Persimpangan*. (2017). Jakarta: Dewan Pers.
- Cenderamata, R. C., & Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring (Fairclough ' S Critical Discourse Analysis of Celebrity News on Online Media). *Academia.Edu*, 3(April), 1–8.
- Dahlia, Mawarpury, M and Amna, Z. (2020). *Kesehatan Mental*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- dalam Konstruksi Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 44–55.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Fakhriyani, D. (2019). *Kesehatan Mental*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Fandi, H. (2021). *Pengantar Jurnalistik*. Yogyakarta: Bildung.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing
- Hardani dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Helaluddin and Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray
- Hikmat, H. (2018). *Jurnalistik: Literary Journalism*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Idham, A. F., Sumantri, M. A., & Rahayu, P. (2019). Ide dan Upaya Bunuh Diri pada Mahasiswa. *Intuisi*, 11(3), 177–183.

- Irma, A., & Hasanah, D. (2014). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work*, 7(1), 71–80.
- Jumadi. (2017). *Wacana, Kekuasaan, dan Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamelia, N. (2019). DEPDIKNAS, kamus besar. *UIN Raden Fatah*, 20–21.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Situasi dan Pencegahan Bunuh Diri. In *Pusat Data dan Informasi* (pp. 1–10).
- Kencana, L. C., & Junaidi, A. (2019). Pemberitaan Kasus Tindak Upaya Bunuh Diri di Media Siber Tahun 2018 (Studi Kasus Pedoman Peliputan Bunuh Diri oleh Dewan Pers). *Koneksi*, 3(1), 282.
- Kusumastuti, A and Khoiron, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lukmantoro, T. (2018). Hoaks Serbuan TKA dari Tiongkok : Kepanikan Moral dan Budaya Ketakutan. *Masyarakat Indonesia*, 44(1), 31–46.
- Maghvira, G. (2017). Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan TEMPO.CO tentang Kematian Taruna STIP JAKARTA. *Jurnal The Messenger*, 9(2), 120.
- Mahardika, N. (2017). Kesehatan Mental. Kudus: Badan Penerbit Universitas Maria Kudus.
- Marta, R. F., Desyana, F., Shinta, H. E., Saliman, T., & Salim, M. (2022). Frekuensi Menonton Pemberitaan Televisi tentang Kematian Akibat COVID-19 Berkontribusi pada Kecemasan Mahasiswa di Kota Tangerang. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(01), 85–97.
- Modal, K. P., Teori, P., & Politik, E. (2019). *artikel Konseptual Televisi dan Kepentingan Pemilik Modal Dalam Perspektif Teori Ekonomi Politik Media*. 2019, 1–26.
- Musfialdy. (2019). *Independensi Media : Pro-Kontra Objektivitas*. 2(1), 21–28.
- P, Eko. (2019). *Media Cetak vs Media Online*. Surabaya: Unitomo Press.
- pada Pemberitaan Demo Mahasiswa Tolak Revisi RKUHP dan UU KPK di Kompas Tv. *Logat*, 7 (1), 43-58.
- Perempuan, Masyarakat Patriarki, dan Kesetaraan Gender*. (2020). Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).

- Permintaan, T., & Arteria, M. (2022). *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. 15(April), 35–44.
- Poti, J. (2019). Ekonomi Politik, Media Dan Ruang Publik. *Semiotika*, 13(2), 200–206.
- Prisanto, G. F. (2018). *Pendahuluan Kerangka Konseptual Berita yang Bernilai*. 3(2), 210.
- Purnomo, C. D., Wibowo, S. K. A., & Fuady, I. (2021). Penggambaran Isu Penyakit Mental Pada Portal Berita Daring Detik.Com Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 6(4), 480.
- R, Dewi. (2019). *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi*. Lampung Utara: Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Randi Pratiwi, E. H. (2020). Pandangan Masyarakat Terhadap Bunuh Diri Melalui Peran Agama di Indonesia. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 167–184.
- Rohana, Syamsuddin. (2015). *Analisis Wacana*. Makassar: CV. Samudra Alif Mim.
- S, Dadan. (2020). *Jurnalistik Kontemporer*. Bandung: CV. Mimbar Pustaka.
- S, Iona. (2020). *Media Konvensional dan Media Online*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Shania Fitri, W., Hapsari, A. W. D., & Poetri, K. M. (2022). Fenomena Copycat Suicides Dan Peran Pemberitaan Media Massa Yang Berlebihan Terinspirasi Dari Surah an-Nisa Ayat 29. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 2(3), 18–23.
- Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10.
- Sudaryono. (2018). *Metodelogi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiono, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Terhadap Diskursus Pembangunan Pembangkit Tenaga Nuklir di Media Online. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian Program Studi Ilmu Komunikasi*, 6(2), 530–546.

- Tawaang, F. (2017). Ideologi Dan Wacana Media. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 21(1), 59.
- Triyaningsih, H. (2020). Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Virus Corona (Studi Kasus; Masyarakat di Pamekasan). *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 1(1).
- Wahyuni, S., Zakso, A., & Salim, I. (2019). Fenomena Bunuh Diri dan Hubungannya dengan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah*, 2, 117–122.
- Wibawa, D. (2020). Wartawan dan Netralitas Media. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 185–206.
- Widodo, W. R. S. M., Nurudin, & Widiya Yutanti. (2021). Kesetaraan Gender